

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

SMAN 2 Banjarmasin merupakan institusi pendidikan menengah yang bernaung di bawah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Selatan. Sekolah ini beralamatkan di Jalan Mulawarman No. 21, Kelurahan Teluk Dalam, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Lingkungan sekolah memiliki luas yang memadai dengan bangunan yang strategis serta kondusif untuk mendukung kegiatan pembelajaran. SMAN 2 Banjarmasin terletak di kawasan yang dikenal sebagai Kompleks Pendidikan karena terdapat banyak institusi pendidikan lain di sekitarnya.

Dalam mendukung proses pembelajaran, SMAN 2 Banjarmasin memiliki sarana dan prasarana yang memadai, termasuk fasilitas yang menunjang layanan Bimbingan dan Konseling. Sekolah ini menyediakan satu ruang Bimbingan dan Konseling yang terbagi menjadi dua bagian, bagian pertama difungsikan sebagai ruang konseling serta bagian kedua digunakan sebagai tempat kerja para guru bimbingan dan konseling. Pembagian ruang ini bertujuan untuk menciptakan suasana konseling yang lebih kondusif, sehingga proses bimbingan dan konseling dapat berlangsung dengan lebih aman, nyaman, dan menjaga kerahasiaan peserta didik.

## 2. Data Hasil Angket Sebelum diberikan Layanan (*Pre-Test*)

**Tabel 4.1 Hasil Angket Sebelum diberikan Layanan (*Pre-Test*)**

No.	Nama	Skor	Kategori
1	AA	115	Tinggi
2	AD	106	Tinggi
3	RP	111	Tinggi
4	MA	95	Rendah
5	SH	118	Tinggi
6	EP	106	Tinggi
7	NR	112	Tinggi
8	MN	101	Tinggi
9	MR	110	Tinggi
10	AS	104	Tinggi
11	MV	105	Tinggi
12	VA	110	Tinggi
13	RQ	118	Tinggi
14	AI	100	Rendah
15	MS	112	Tinggi
16	MAZ	110	Tinggi
17	ASN	101	Tinggi
18	FA	101	Tinggi
19	MGA	106	Tinggi
20	RH	104	Tinggi
21	GS	103	Tinggi
22	NH	112	Tinggi
23	SDF	104	Tinggi
24	RTR	103	Tinggi
25	MAF	108	Tinggi
26	AP	99	Rendah
27	DNA	110	Tinggi
28	MIM	104	Tinggi
29	MNA	111	Tinggi
30	YS	108	Tinggi
31	RR	102	Tinggi
32	NHH	103	Tinggi
33	FF	105	Tinggi
34	MRN	112	Tinggi
35	API	108	Tinggi
36	YD	98	Rendah
37	MFH	108	Tinggi
38	DRM	110	Tinggi
39	HRA	113	Tinggi
40	WAP	107	Tinggi
41	NHH	106	Tinggi

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Skor</b>	<b>Kategori</b>
42	SN	107	Tinggi
43	FG	105	Tinggi
44	FS	112	Tinggi
45	JF	114	Tinggi
46	RA	109	Tinggi
47	ARM	106	Tinggi
48	MH	100	Rendah
49	FGC	107	Tinggi
50	AUA	105	Tinggi
51	NFH	99	Rendah
52	AN	109	Tinggi
53	AA	122	Tinggi
54	UA	116	Tinggi
55	JK	102	Tinggi
56	RS	113	Tinggi
57	NM	104	Tinggi
58	FY	107	Tinggi
59	IK	107	Tinggi
60	PR	99	Rendah
61	PAN	113	Tinggi
62	MEL	105	Tinggi
63	MRPK	107	Tinggi
64	MAR	101	Tinggi
65	AAS	108	Tinggi
66	SP	106	Tinggi
67	JBO	102	Tinggi
68	WA	109	Tinggi
69	AL	109	Tinggi
70	FAC	113	Tinggi
71	SH	104	Tinggi
72	DAG	108	Tinggi
73	RRD	105	Tinggi
74	LV	98	Rendah
75	MBA	117	Tinggi
76	KA	113	Tinggi
77	ANA	107	Tinggi
78	SNR	101	Tinggi
79	NAPE	108	Tinggi
80	MIJ	110	Tinggi
81	MRN	89	Rendah
82	RRS	102	Tinggi
83	EPA	97	Rendah
84	IV	108	Tinggi

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Skor</b>	<b>Kategori</b>
85	RTW	111	Tinggi
86	ADU	106	Tinggi
87	MAA	101	Tinggi
88	MRF	103	Tinggi
89	ICL	110	Tinggi
90	MAR	104	Tinggi
91	AB	98	Rendah
92	MD	110	Tinggi
93	SHY	105	Tinggi
94	MJ	118	Tinggi
95	MO	110	Tinggi
96	ZZ	107	Tinggi
97	NZ	105	Tinggi
98	NS	118	Tinggi
99	DAS	106	Tinggi

### 3. Hasil Angket Setelah diberikan Layanan (*Post-Test*)

**Tabel 4.2 Hasil Angket Setelah diberikan Layanan (*Post-Test*)**

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Skor</b>	<b>Kategori</b>
1	AP	107	Tinggi
2	MH	100	Rendah
3	LV	106	Tinggi
4	AB	100	Rendah

#### 4. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 3 Februari 2025-20 Februari 2025. Tahapan penelitian diawali dengan penyebaran angket untuk memperoleh data awal mengenai minat belajar peserta didik. Setelah data dianalisis dan ditemukan indikasi bahwa terdapat peserta didik dengan minat belajar rendah, peserta didik yang bersedia dan sukarela akan mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* guna meningkatkan minat belajarnya. Setelah pemberian layanan, peserta didik yang sebelumnya terindikasi memiliki minat belajar rendah akan kembali mengisi angket tersebut, untuk mengetahui apakah layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* efektif dalam meningkatkan minat belajar para peserta didik.

Pada tanggal 30 Januari 2025, peneliti menyerahkan surat izin penelitian kepada pihak sekolah. Selanjutnya, pada tanggal 31 Januari 2025, peneliti kembali ke sekolah untuk mendapatkan arahan dari Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum serta guru Bimbingan dan Konseling. Pada hari yang sama, peneliti memperoleh izin untuk langsung melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.

Penelitian dimulai pada tanggal 3 Februari 2025 dengan penyebaran angket minat belajar kepada peserta didik di kelas X-1, X-3, dan X-7, dengan total populasi sebanyak 99 peserta didik. Berdasarkan hasil penyebaran angket, diperoleh sampel sebanyak 11 peserta didik yang terindikasi memiliki minat belajar rendah. Pada tanggal 4 Februari 2025, peneliti mengonfirmasi kesiapan dan kesediaan 11 peserta didik untuk mengikuti layanan konseling kelompok. Setelah mempertimbangkan asas kesukarelaan dalam konseling, terdapat 4 peserta didik yang bersedia

mengikuti layanan tersebut. Pada hari yang sama, peneliti menetapkan jadwal pertemuan pertama untuk layanan konseling kelompok bagi peserta didik yang bersedia.

## 5. Penyajian Data

### a. Deskripsi Data *Pre-Test*

Pembagian angket minat belajar peserta didik dilaksanakan pada tanggal 3 Februari 2025. Angket ini bertujuan untuk memperoleh data *pre-test* guna mengetahui gambaran kondisi awal tingkat minat belajar peserta didik sebelum diberikan layanan konseling kelompok. Hasil *pre-test* tingkat minat belajar kelas X-1, X-3, dan X-7 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.3 Hasil Pre-Test Angket Minat Belajar Peserta Didik**

No	Kategori	Interval	Frekuensi
1	Sangat Tinggi	131-160	0
2	Tinggi	101-130	88
3	Rendah	71-100	11
4	Sangat Rendah	40-70	0
<b>Jumlah</b>			<b>99</b>

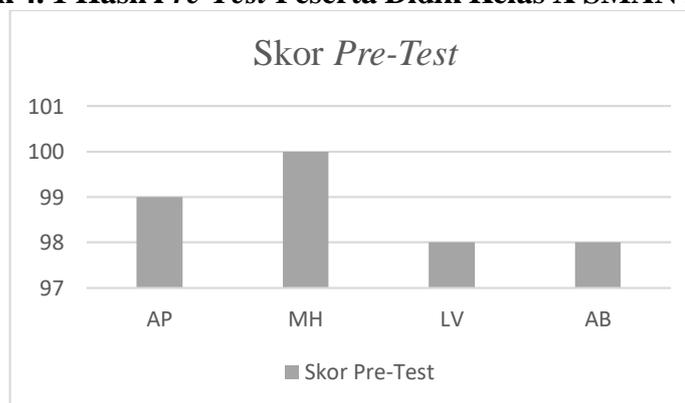
Berdasarkan hasil penyebaran angket *pre-test* minat belajar peserta didik, diperoleh data bahwa 88 peserta didik memiliki tingkat minat belajar tinggi, 11 peserta didik memiliki minat belajar rendah. Dari 11 peserta didik yang terindikasi memiliki minat belajar rendah, 7 di antaranya tidak bersedia menjadi responden atau sampel dalam penelitian ini. Dengan demikian, jumlah peserta didik yang menjadi sampel untuk menerima dan bersedia secara sukarela berpartisipasi dalam layanan konseling kelompok sebanyak 4 orang.

Adapun data peserta didik yang bersedia mengikuti layanan konseling kelompok dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.4 Hasil *Pre-Test* Peserta Didik Kelas X SMAN 2 Banjarmasin**

No	Nama	Skor	Kategori
1	AP	99	Rendah
2	MH	100	Rendah
3	LV	98	Rendah
4	AB	98	Rendah
<b>Total</b>		<b><math>\Sigma 395</math></b>	<b>Rendah</b>
<b>Mean</b>		<b>98,75</b>	

**Grafik 4. 1 Hasil *Pre-Test* Peserta Didik Kelas X SMAN 2 Banjarmasin**



Setelah melaksanakan *pre-test* kepada peserta didik kelas X-1, X-3, dan X-7 SMAN 2 Banjarmasin. Peneliti menentukan jadwal konseling kelompok, adapun pelaksanaan konseling kelompok dimulai pada tanggal 7 Februari 2025-13 Februari 2025.

#### **b. Pelaksanaan Konseling Kelompok dengan Teknik *Modeling* dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik**

Pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* untuk meningkatkan minat belajar peserta didik, dilaksanakan selama 11 hari dengan total

tiga kali pertemuan dan satu pertemuan tambahan. Pertemuan pertama pada hari Jumat, 7 Februari 2025, pertemuan kedua Senin, 10 Februari 2025, dan pertemuan terakhir Kamis, 13 Februari 2025 serta pertemuan tambahan di hari yang sama tetapi dilaksanakan pada malam hari. Keputusan ini diambil berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan guru Bimbingan dan Konseling dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu menjelang pelaksanaan kegiatan P5 serta akan liburan menjelang puasa Ramadhan.

Pelaksanaan kegiatan ini disesuaikan dengan jadwal serta kondisi peserta didik berdasarkan arahan dari guru Bimbingan dan Konseling di sekolah tersebut. Setiap pertemuan terdiri dari beberapa tahapan, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap inti, dan tahap pengakhiran. Adapun jadwal pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* untuk meningkatkan minat belajar peserta didik dilihat secara rinci pada tabel berikut:

**Tabel 4.5 Jadwal Pelaksanaan *Pre-Test* dan *Post-Test* serta Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Modeling* dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik**

No	Tanggal	Waktu	Tempat	Kegiatan
1	03 Februari 2025	09.00- 09.30	Ruang Kelas X-7	Pelaksanaan <i>Pre-Test</i>
		10.00- 10.25	Ruang Kelas X-1	
		10.45- 11.10	Ruang Kelas X-3	
<b>Pemberian Layanan</b>				
2	07 Februari 2025	09.00- 09.45	Perpustakaan	Konseling kelompok Pertemuan 1
	10 Februari 2025	09.00- 09.45	Ruang BK	Konseling kelompok Pertemuan 2

No	Tanggal	Waktu	Tempat	Kegiatan
	13 Februari 2025	09.00- 09.45	Perpustakaan	Konseling kelompok Pertemuan 3 dan 4
		20.30- 21.00	WhatsApp Grup	Konseling Kelompok Tambahkan
<b>Selesai Layanan</b>				
3	14 Februari 2025	19.00- 20.00	<i>WhatsApp</i> Grup	Pelaksanaan <i>Post-Test</i>

Pemberian layanan dilaksanakan di perpustakaan dan di ruang Bimbingan dan Konseling SMAN 2 Banjarmasin. Adapun gambaran pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* dalam meningkatkan minat belajar peserta didik sebagai berikut:

#### 1) Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada Jumat, 7 Februari 2025, dengan tema *Memahami Minat Belajar Melalui Perkembangan Usia*. Pada sesi ini, peserta didik diminta untuk saling berkenalan dan membangun kedekatan. Selain itu, peneliti selaku peneliti menjelaskan konsep bimbingan dan konseling, tujuan serta jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling, khususnya konseling kelompok dengan teknik *modeling*. Peneliti juga menjelaskan aspek teknis pelaksanaan layanan agar peserta didik memahami proses yang akan dijalani.

Setelah itu, peneliti memberikan penjelasan mengenai konsep minat belajar serta pentingnya minat belajar dalam mempengaruhi kesuksesan di masa depan. Setelah peserta didik memahami materi yang telah disampaikan, peneliti mengajukan pertanyaan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajarnya selama mengikuti pembelajaran di kelas.

Pada bagian ini, para peserta didik menyatakan faktor yang mempengaruhi minat belajarnya, yaitu:

- LV* : yang mempengaruhi minat belajar ulun ka ai, sebenarnya keadaan di kelas panas banar, terus kekawanan ribut di kelas jadi ngaruh banar buat ulun.
- MH* : amun ulun masalah minat belajar itu lebih ke fasilitas soalnya di kelas panas, terus metode dari guru yang mengajari terlalu kuno atau masih menggunakan metode ngajar yang lama jadi keadannya terlalu monoton.
- AB* : ulun kurang paham sama pelajaran karena sering terlambat masuk kelas ka, soalnya ulun mengikuti latihan sebagai atlit, meskipun lambat tapi tetap ulun usahakan bisa paham materi.
- AP* : dari ulun kurang lebih sama aja ka ai sama yang lain masalah fasilitas juga.<sup>87</sup>

Setelah seluruh anggota kelompok mengutarakan permasalahannya, teridentifikasi beberapa isu utama yang memengaruhi minat belajar peserta didik. Isu-isu tersebut meliputi kondisi ruang kelas yang panas sehingga menyebabkan ketidaknyamanan dan berpotensi menurunkan konsentrasi peserta didik dalam menerima materi pembelajaran. Suasana kelas yang bising menghambat proses belajar-mengajar karena mengurangi fokus dan meningkatkan distraksi di kalangan peserta didik. Setiap peserta didik menyampaikan keresahannya yang berpotensi mengurangi minat belajar di kelas. Oleh karena itu, diperlukan penanganan yang tepat guna mengatasi permasalahan tersebut. Meskipun demikian, peneliti tetap

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Peserta Didik, 07 Februari 2025, Pukul 09.00 WITA.

akan memberikan pemahaman, bimbingan, serta perlakuan yang sesuai bagi setiap peserta didik agar dapat meningkatkan minat belajarnya dengan mengacu pada indikator perkembangan usia, budaya, perasaan, kegiatan belajar, dan sikap penerimaan.

Setelah seluruh anggota kelompok mengutarakan permasalahannya, teridentifikasi beberapa isu utama yang mempengaruhi minat belajar para peserta didik, yaitu keadaan kelas yang panas sehingga mempengaruhi minat belajar peserta didik, kelas yang ribut, metode mengajar guru yang terlalu kuno sehingga menjadi monoton, serta faktor terlambat masuk kelas.

Pada pertemuan pertama, peneliti menerapkan teknik *modeling* kepada peserta didik. Namun, dalam pertemuan ini, peneliti berfokus pada tahap pertama dari teknik *modeling*, yaitu tahap atensi (perhatian). Pada tahap ini, peserta didik diarahkan untuk memberikan perhatian penuh terhadap model yang diamati dengan mengamati perilaku serta penampilannya secara cermat. Dalam penelitian ini, model yang digunakan adalah Habib Husein Ja'afar Al Hadar.

Evaluasi pada pertemuan pertama yaitu peneliti perlu lebih optimal dalam membangun rasa kebersamaan antar peserta didik agar lebih terbuka, fokus, dan memperhatikan kembali materi yang dibahas. Hal ini bertujuan agar proses konseling kelompok dapat berlangsung dengan baik dan maksimal.

## 2) Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada Senin, 10 Februari 2025, dengan tema *Budaya dan Lingkungan sebagai Faktor Pendukung Minat Belajar*. Pada

pertemuan ini, satu peserta didik berhalangan hadir di pertemuan ini, karena bertepatan acara keluarga yaitu AP. Pada pertemuan ini, peneliti mengajak peserta didik untuk saling bertukar pendapat dan berdiskusi tentang permasalahan ini. Masing-masing dari peserta didik diminta untuk memberikan pendapat tentang permasalahan yang sudah ditetapkan dan akan diantaskan pada pertemuan ini.

Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik yang berhubungan dengan tema pertemuan kali ini. Pertanyaan yang diajukan meliputi pentingnya peraturan kelas dalam mendukung proses pembelajaran, sejauh mana peserta didik merasa terbebani oleh peraturan tersebut, serta faktor utama yang mendorong peserta didik untuk datang bersekolah.

Pada bagian ini, para peserta didik memberikan pendapatnya secara bergantian, yaitu:

- LV : penting ka, supaya di kelas lebih terkontrol, biar bisa fokus juga, kada terbebani dengan peraturan yang ada di kelas, tetap merasa enjoy, motivasi terbesar ulun datang ke sekolah karena pengen masuk universitass impian.*
- MH : menurut ulun sangat penting, supaya kondisi di dalam kelas lebih enjoy, untuk peraturan di kelas ulun kada merasa terbebani ka tapi ada peraturan yang kada ulun suka, di bolehkan mendengarkan musik soalnya ada beberapa kekawanan yang pakai musiknya bespeaker ka jadi ulun sangat merasa terganggu dengan hal itu, motivasi ulun ingin membanggakan kedua orangtua ulun dengan memberikan hasil prestasi yang ulun dapatkan, terutama prestasi akademik.*
- AB : kada merasa terbebani tetap enjoy aja sama peraturan yang sudah ditetapkan, motivasi terbesarnya karena memang ingin masuk atlet paling kada bisa membanggakan kedua orangtua ulun.<sup>88</sup>*

Para peserta didik tampak antusias dalam menyampaikan pendapatnya, beberapa di antaranya mengungkapkan bahwa lingkungan yang kondusif, seperti ruang kelas yang nyaman dan suasana belajar yang menyenangkan, dapat meningkatkan semangat dalam belajar. Sementara itu, ada juga yang menyoroti solusi untuk fasilitas yang diberikan dalam meningkatkan semangat belajar.

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan Peserta Didik, 10 Februari 2025, Pukul 09.15 WITA.

Para peserta didik memberikan pendapatnya secara bergantian, diantaranya sebagai berikut:

*LV : kalau bisa setiap kelasnya di kasih AC ka.*

*MH : kalau misal kada bisa AC mungkin bisa di tambah kipas aja lagi ka di banyaki.*

*AB : membawa kipas sendiri kaya kipas kecil biar kada kepanasan di dalam kelas.<sup>89</sup>*

Melalui diskusi ini, peserta didik tidak hanya diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat secara bergantian, tetapi juga belajar memahami sudut pandang teman-temannya. Peneliti berperan dalam membimbing peserta didik untuk merumuskan solusi bersama, seperti membangun kebiasaan belajar yang lebih teratur, menjaga lingkungan belajar agar tetap kondusif, serta membawa perlengkapan pribadi guna mengatasi kondisi kelas yang panas. Dengan demikian, diharapkan peserta didik semakin menyadari peran budaya dan lingkungan dalam mendukung keberhasilan akademiknya.

Pada pertemuan kedua, peneliti kembali menerapkan teknik *modeling* kepada peserta didik. Dalam pertemuan ini, peneliti melanjutkan ke tahap berikutnya dalam teknik *modeling*, yaitu tahap retensi (penyimpanan informasi). Pada tahap ini, peserta didik menyimpan informasi yang diperoleh melalui proses pemodelan, yang nantinya dapat digunakan untuk memperdalam pemahaman dan mengembangkan keterampilan lebih lanjut guna meningkatkan minat belajarnya.

Dalam evaluasi pertemuan kedua, terdapat satu peserta didik yang tidak dapat mengikuti layanan karena menghadiri acara keluarga. Berdasarkan evaluasi

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan Peserta Didik, 07 Februari 2025, Pukul 09.20 WITA.

yang dilakukan, peneliti menyadari bahwa peserta didik tersebut tidak mengikuti layanan tambahan, karena hal ini belum direncanakan sebelumnya. Harapan kedepannya, perlu adanya strategi yang lebih matang agar seluruh peserta didik tetap dapat mengikuti layanan yang diberikan.

### 3) Pertemuan Ketiga dan Pertemuan Keempat

Pertemuan ketiga dan keempat ini dilaksanakan pada Kamis, 13 Februari 2025, dengan tema *Teknik Modeling untuk Mengelola Perasaan dan Meningkatkan Minat dalam Kegiatan Belajar*. Pada pertemuan ini, terdapat kendala karena dua peserta didik tidak dapat mengikuti layanan akibat jadwal ulangan yang bersamaan yaitu AB dan LV. Serta persiapan untuk kegiatan wajib yang akan dilaksanakan di sekolah pada waktu itu. Meskipun demikian, layanan konseling kelompok tetap dilaksanakan dengan peserta didik yang hadir. Yang dihadiri oleh AP dan MH. Mengingat adanya evaluasi dari pertemuan sebelumnya, dua peserta didik yang tidak dapat mengikuti layanan pada sesi ini akan diberikan layanan tambahan guna memastikan para peserta didik tetap memperoleh manfaat dari layanan tersebut.

Pada pertemuan ketiga dan keempat, peneliti kembali menerapkan teknik *modeling* kepada peserta didik. Dalam pertemuan ini, peneliti melanjutkan ke tahap berikutnya dalam teknik *modeling*, yaitu tahap reproduksi (penerapan perilaku) dan tahap motivasional. Pada tahap ini, peserta didik meniru perilaku model kemudian mengimplementasikan perilaku tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun perilaku model yang mampu ditiru oleh peserta didik sesuai dengan model yang sudah ditentukan, yaitu Habib Husein Ja'afar Al Hadad, dapat diambil dari contoh perilakunya, seperti konsistensi dalam belajar, menggali ilmu dengan fokus, belajar di berbagai platform, menggunakan pendekatan yang nyaman, serta belajar secara kolaboratif dengan orang lain.

Konsistensi dalam belajar tercermin dari kebiasaannya dalam menuntut ilmu secara berkelanjutan tanpa mudah merasa puas. Selain itu, fokus dalam menggali ilmu menjadi kunci bagi peserta didik untuk memahami materi secara mendalam. Kemampuan belajar melalui berbagai platform, baik secara langsung maupun daring, juga menjadi inspirasi agar peserta didik dapat memanfaatkan teknologi dengan bijak dalam proses pembelajaran.

Pendekatan yang nyaman dalam belajar menunjukkan bahwa suasana yang santai namun tetap serius dapat meningkatkan pemahaman dan minat belajar. Terakhir, kebiasaannya dalam berkolaborasi dengan orang lain mengajarkan bahwa ilmu akan semakin berkembang jika didiskusikan dan dibagikan kepada sesama. Dengan meneladani sifat-sifat tersebut, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kebiasaan belajar yang lebih efektif dan menyenangkan.

Pada bagian ini, para peserta didik menyampaikan kesan dan dan pengalamannya selama mengikuti konseling kelompok, yaitu:

*AP : Selama mengikuti kegiatan ini, ulun jadi lebih terbuka ka pola pikirnya, supaya bisa lebih berminat lagi dalam mengikuti pelajaran di kelas, karena melihat ada cita-cita yang harus ulun capai buat kedepan.*

*MH : Selama ikut kegiatan ini, alhamdulillah ulun lebih enjoy ka, mulai makin serius dalam pembelajaran karena mengingat motivasi-motivasi dan tujuan ulun belajar, jadi sangat berguna banar buat ulun pribadi.<sup>90</sup>*

Pada tahap akhir sesi konseling, peneliti meminta peserta didik untuk menyampaikan kesan dan pengalamannya selama mengikuti layanan konseling kelompok. Selain itu, peneliti juga memberikan motivasi agar peserta didik tetap bersemangat dalam belajar serta senantiasa mengingat tujuan utama dalam menempuh pendidikan. Perilaku yang ditiru dari model diharapkan dapat diterapkan secara baik dalam kehidupan sehari-hari. Setelah memberikan motivasi, peneliti mengakhiri serta menutup layanan konseling kelompok yang telah dilaksanakan dengan menggunakan teknik *modeling* dalam meningkatkan minat belajar peserta didik pada penelitian ini.

Evaluasi pada pertemuan terakhir menunjukkan bahwa peserta didik telah mencapai perilaku yang ditargetkan oleh peneliti, yaitu meningkatnya minat belajar peserta didik. Perubahan ini membuktikan bahwa layanan konseling kelompok memberikan perkembangan kepada peserta didik dari pertemuan pertama hingga

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Peserta Didik, 13 Februari 2025, Pukul 09.30 WITA.

terakhir. Namun, pada sesi akhir, tidak semua peserta didik dapat berpartisipasi mengikuti layanan konseling kelompok.

#### 4) Pertemuan Tambahan

Pertemuan tambahan dilaksanakan pada Kamis, 13 Februari 2025, dengan tema *Teknik Modeling untuk Mengelola Perasaan dan Meningkatkan Minat dalam Kegiatan Belajar*. Sama seperti pertemuan ketiga, namun pada pertemuan ini yang menjadi konseli adalah peserta didik yang sebelumnya tidak mengikuti layanan konseling kelompok yaitu LV dan AB. Pertemuan ini dilaksanakan pada malam hari, tepatnya pukul 20.40 WITA, melalui panggilan *WhatsApp*.

Pada bagian ini, para peserta didik menyampaikan kesan dan dan pengalamannya selama mengikuti konseling kelompok, yaitu:

*LV : Terima kasih banyak sebelumnya sudah mau datang dan memberikan layanan kepada kami, ulun sangat bersyukur bisa mengikuti layanan ini, senang banar pokoknya, karena kalau kada mengikuti layanan ini, ulun bisa kada mengingat kembali tujuan ulun ke sekolah.*

*AB : Dari ulun pribadi senang banar sudah bisa ikut serangkaian kegiatan ini, karena bisa membuka pola pikir ulun, terutama dari segi minat belajar, akhirnya dapat alternatif yang lain untuk belajar, meskipun ulun lambat masuk belajar, setidaknya sedikit barang ada perubahan dari dalam diri ulun itu sudah cukup.<sup>91</sup>*

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan Peserta Didik, 13 Februari 2025, Pukul 21.00 WITA

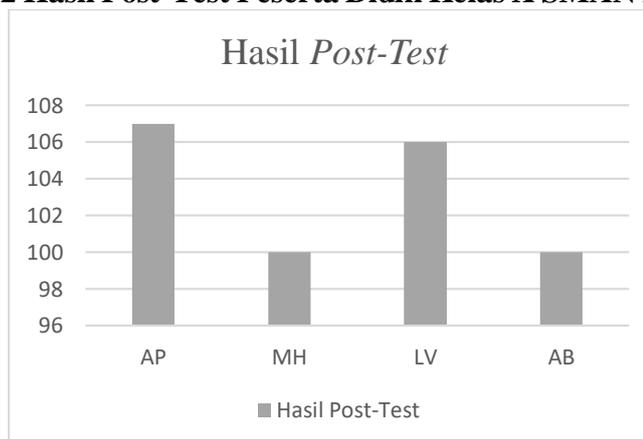
Pada pertemuan ini, peneliti meminta peserta didik untuk mengungkapkan perasaan serta pemahamannya setelah menjalani layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling*. Selanjutnya, setiap peserta didik diminta untuk menyimpulkan hasil yang telah dijalani selama sesi pemberian layanan. Setelah itu, peneliti memberikan masukan dan arahan untuk membantu peserta didik dalam layanan yang telah diberikan serta mendorong peserta didik agar mampu menerapkan hasil dari layanan ini dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya peneliti mengakhiri layanan konseling kelompok.

### c. Deskripsi Data *Post-Test*

Setelah dilaksanakan pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* dalam meningkatkan minat belajar peserta didik, layanan ini dilakukan dalam tiga pertemuan dan satu pertemuan tambahan. Selanjutnya, peneliti kembali memberikan angket minat belajar kepada empat peserta didik yang menjadi sampel penelitian guna mengukur hasil *post-test* terkait minat belajarnya. Hasil dari *post-test* untuk keempat peserta didik tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.6 Hasil *Post-Test* Peserta Didik Kelas X SMAN 2 Banjarmasin**

No	Nama	Skor	Kategori
1	AP	107	Tinggi
2	MH	100	Rendah
3	LV	106	Tinggi
4	AB	100	Rendah
<b>Total</b>		<b><math>\Sigma 413</math></b>	<b>Rendah</b>
<b>Mean</b>		<b>103,25</b>	

**Grafik 4.2 Hasil Post-Test Peserta Didik Kelas X SMAN 2 Banjarmasin**

Berdasarkan Tabel 4.4 dan Grafik 4.2, terdapat perubahan yang dilakukan oleh peserta didik yang dapat dilihat dari nilai rata-rata *post-test* 103,25 dibandingkan dengan nilai *pre-test* rata-rata 98,75.

#### d. Uji Prasyarat Analisis

##### 1) Uji Normalitas

Hasil uji normalitas pada *pre-test* dan *post-test* pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas**

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PreTest	,283	4	.	,863	4	,272
PostTest	,305	4	.	,789	4	,084

a. Lilliefors Significance Correction

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas ditentukan oleh nilai Sig. Jika  $\text{Sig} < 0,05$ , maka data dianggap tidak berdistribusi normal, sedangkan jika  $\text{Sig} > 0,05$ , data tersebut tersebut dianggap berdistribusi normal. Berdasarkan analisis yang dilakukan, hasil *pre-test* menunjukkan nilai Sig sebesar 0,272, yang

lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data *pre-test* berdistribusi normal. Selain itu, hasil *post-test* juga menunjukkan nilai Sig sebesar 0,084, yang juga lebih besar dari 0,05, menandakan bahwa data *post-test* pun berdistribusi normal. Dengan demikian, kedua data tersebut berdistribusi normal.

## 2) Uji Homogenitas

Hasil uji homogenitas data *pre-test* dan *post-test* pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.8 Hasil Uji Homogenitas**

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	60,500	1	6	,000
	Based on Median	51,857	1	6	,000
	Based on Median and with adjusted df	51,857	1	5,880	,000
	Based on trimmed mean	60,376	1	6	,000

Dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas ditentukan oleh nilai Sig. Jika  $\text{Sig} < 0,05$ , maka dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih adalah berbeda, sedangkan jika  $\text{Sig} > 0,05$ , maka dapat dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih adalah sama. Dari hasil tabel di atas terlihat bahwa nilai hasil uji homogenitas adalah  $\text{sig } 0,000 < 0,05$ , jadi dapat disimpulkan bahwa hasil analisis homogenitas adalah berbeda.

### 3) Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis data pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.9 Hasil Uji Hipotesis**

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	PreTest - PostTest	-4,25000	4,42531	2,21265	-11,29165	2,79165	-1,921	3	,151

Uji hipotesis dilakukan dengan menguji *paired t-test* hal ini untuk menentukan apakah ada perbedaan antara dua data sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji parametric dengan uji *paired sample t test*. Berikut ini adalah pengujian hipotesis yang dilakukan peneliti:

Ha : Konseling kelompok dengan teknik *modeling* efektif digunakan dalam meningkatkan minat belajar peserta didik di SMAN 2 Banjarmasin.

H0 : Konseling kelompok dengan teknik *modeling* tidak efektif digunakan dalam meningkatkan minat belajar peserta didik di SMAN 2 Banjarmasin.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji hipotesis ditentukan oleh nilai Sig. Jika  $\text{Sig} < 0,05$ , maka terdapat perbedaan yang signifikan antara konseling kelompok pada *pre-test* dan *post-test*, sedangkan jika  $\text{Sig} > 0,05$ , maka tidak terdapat perbedaan signifikan antara konseling kelompok pada *pre-test* dan *post-test*.

Berdasarkan Tabel 4.7, hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi (sig. 2-tailed)  $> 0,05$ , yang mengindikasikan tidak adanya perbedaan yang signifikan sebelum dan setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling*. Meskipun terdapat peningkatan rata-rata skor dari *pre-test* sebesar 98,75 menjadi 103,25 pada *post-test*, perubahan ini tidak cukup signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* tidak memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan minat belajar peserta didik di SMAN 2 Banjarmasin.

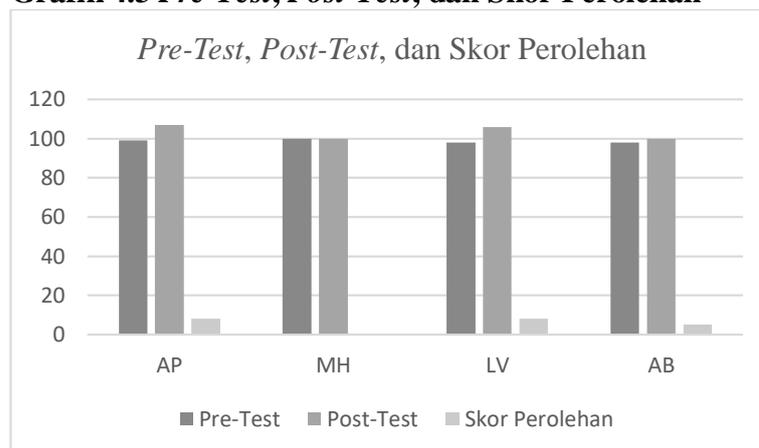
#### 4) Uji Gain Termolisasi (*N-Gain*)

Uji *gain* ternormalisasi dilaksanakan guna mengetahui peningkatan minat belajar peserta didik yang masih rendah setelah diberikan layanan. Peningkatan ini diambil dari skor *pre-test* dan *post-test* yang diperoleh peserta didik.

Maka hasil nilai *N-gain* Score adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.10 *Pre-Test*, *Post-Test*, dan Skor Perolehan**

No	Nama	<i>Pre-Test</i>	Kategori	<i>Post-Test</i>	Kategori	Skor Perolehan
1	AP	99	Rendah	107	Tinggi	8
2	MH	100	Rendah	100	Rendah	0
3	LV	98	Rendah	106	Tinggi	8
4	AB	98	Rendah	100	Rendah	2

**Grafik 4.3 Pre-Test, Post-Test, dan Skor Perolehan**

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 4.8 dan Grafik 4.3, hasil *pre-test*, *post-test*, dan skor perolehan setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* menunjukkan adanya perbedaan capaian di antara peserta didik. Dari hasil analisis, ditemukan bahwa empat peserta didik mengalami perubahan, dengan dua peserta masuk dalam kategori tinggi, sementara dua lainnya masih berada dalam kategori rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* mampu meningkatkan capaian sebagian peserta didik, meskipun efektivitasnya belum merata di seluruh kelompok.

### 5) Keefektifitasan Perlakuan yang Diberikan

Selanjutnya merujuk kepada tujuan penelitian yang ketiga yakni untuk mengetahui efektivitas konseling kelompok dengan teknik *modeling* dalam meningkatkan minat belajar peserta didik SMAN 2 Banjarmasin maka digunakan analisis *N-Gain* sebagai berikut:

$$N - Gain = \frac{S_{post} - S_{pre}}{S_{max} - S_{pre}} \times 100$$

Analisis *N-Gain* menggunakan SPSS ver. 25. Sebagai berikut:

**Tabel 4.11 Skor N-Gain**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NGain_Score	4	,00	,13	,0731	,06711
NGain_Persen	4	,00	13,11	7,3109	6,71059
Valid N (listwise)	4				

Adapun dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.12 Kategori Pembagian N-Gain Score**

Nilai <i>N-Gain</i>	Kategori
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

**Tabel 4.13 Kategori Tafsiran Efektivitas N-Gain Score**

Persentase (%)	Tafsiran
<40	Tidak Efektif
40-55	Kurang Efektif
56-75	Cukup Efektif
>76	Efektif

Berdasarkan hasil analisis *N-Gain Score*, diperoleh rata-rata nilai *N-Gain* sebesar 0,0731, yang berada di bawah ambang batas 0,3, sehingga dikategorikan

sebagai rendah. Selain itu, rata-rata persentase *N-Gain* yang diperoleh sebesar 7,3109, yang masih berada di bawah nilai 40%. Berdasarkan kriteria efektivitas, hasil ini menunjukkan bahwa layanan yang diberikan tidak efektif dalam meningkatkan minat belajar peserta didik.

## **B. Pembahasan**

Pembahasan yang dijabarkan pada penelitian ini berisi mengenai hasil yang diperoleh dari pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* dalam meningkatkan minat belajar peserta didik di SMAN 2 Banjarmasin.

### **1. Tingkat Minat Belajar Peserta Didik di SMAN 2 Banjarmasin Sebelum Diberikan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Modeling***

Pada penelitian ini peserta didik yang dijadikan sampel merupakan hasil pengukuran dari angket minat belajar yang masuk dalam kategori rendah. Peserta didik yang memiliki minat belajar rendah ditandai dengan faktor yaitu keterbatasan fasilitas pembelajaran di sekolah, seperti kondisi ruang kelas yang kurang nyaman dikarenakan suhu ruangan yang panas, lingkungan kelas yang tidak kondusif, seperti kelas bising dan tidak terkontrol, metode pengajaran yang kurang variatif dan pendekatan mengajar yang monoton sehingga menyebabkan kejenuhan di kalangan peserta didik, serta kebiasaan peserta didik yang sering datang terlambat ke kelas juga dapat menjadi faktor penghambat. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock dalam Susanto menyebutkan ciri-ciri minat belajar salah satunya yaitu minat tergantung pada kegiatan belajar, jika kegiatan belajar tidak direncanakan dengan baik maka akan menyebabkan kejenuhan, perkembangan minat mungkin

terbatas, terbatasnya fasilitas yang ada diruang kelas mempengaruhi minat belajar peserta didik.<sup>92</sup>

Berdasarkan analisis angket, teridentifikasi sebelas peserta didik yang tergolong dalam kategori minat belajar rendah sebelum diberikan layanan konseling kelompok. Data yang diperoleh menunjukkan hasil skor *pre-test* dari masing-masing responden sebagai berikut: responden MA (skor 95), AI (skor 100), AP (skor 99), YD (skor 98), MH (skor 100), NF (skor 99), PR (skor 99), LV (skor 98), MR (skor 89), EA (skor 97), dan AB (skor 98).

Secara keseluruhan, total skor *pre-test* yang diperoleh dari seluruh responden adalah 1.171, dengan rata-rata skor 106,45. Hasil ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat minat belajar yang rendah. Temuan ini menegaskan perlunya penanganan yang tepat, seperti layanan konseling kelompok, dalam meningkatkan minat belajar peserta didik.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, di mana pemilihan sampel dilakukan berdasarkan kriteria tertentu.<sup>93</sup> Salah satu syarat utama dalam pemilihan sampel adalah kesediaan dan sukarela untuk mengikuti layanan konseling kelompok tanpa adanya paksaan. Hal ini sesuai dengan salah satu asas dalam konseling kelompok, yaitu asas kesukarelaan, yang mengandung arti bahwa partisipasi dilakukan atas kehendak sendiri tanpa tekanan atau paksaan dari pihak manapun.<sup>94</sup> Berdasarkan kriteria tersebut, responden yang

---

<sup>92</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013). 62.

<sup>93</sup> Rifka Agustianti, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Makassar: CV. Tohar Media, 2022). 81.

<sup>94</sup> Abdillah dan Henni Syafriana Nasution, *Bimbingan Konseling Konsep, Teori, dan Aplikasinya* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019). 11.

akhirnya terpilih sebagai sampel berjumlah 4 orang responden yaitu: AP (skor 99), MH (skor 100), LV (skor 98), dan AB (skor 98). Total skor yang diperoleh dari empat responden yang bersedia mengikuti layanan konseling kelompok adalah 395, dengan rata-rata skor 98,75. Hasil ini menunjukkan bahwa keempat peserta didik tersebut tergolong dalam kategori minat belajar rendah.

Temuan ini mengindikasikan adanya kebutuhan peserta didik untuk mendapatkan dukungan dalam meningkatkan minat belajarnya. Rendahnya skor yang diperoleh menunjukkan bahwa diperlukan tindakan lebih lanjut, seperti penanganan melalui layanan konseling kelompok, guna meningkatkan minat belajar dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih kondusif.

Untuk meningkatkan minat belajar peserta didik, peneliti menggunakan konseling kelompok sebagai layanan yang memanfaatkan dinamika kelompok dan akan membantu peserta didik dalam meningkatkan minat belajarnya. Menurut Sukardi, konseling kelompok merupakan layanan konseling yang dilaksanakan dalam suatu kelompok, dengan memanfaatkan dinamika kelompok sebagai sarana untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.<sup>95</sup> Permasalahan yang dibahas dalam konseling kelompok merupakan permasalahan individual yang muncul dari anggota kelompok, yang mencakup berbagai aspek layanan bimbingan, yaitu bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Melalui penerapan layanan konseling kelompok, diharapkan peserta didik dapat mengalami peningkatan dalam minat belajarnya. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan dukungan serta bimbingan dalam proses pembelajaran,

---

<sup>95</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan...* 67.

sehingga peserta didik dapat memahami dan meimplementasikan manfaat dari layanan yang diberikan.

Untuk memperkuat peningkatan minat belajar peserta didik, peneliti memberikan layanan konseling kelompok menggunakan teknik modeling. *Modeling* merupakan suatu proses pembelajaran yang dilakukan melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain sebagai contoh atau teladan dalam bertindak.<sup>96</sup> Konselor atau guru Bimbingan dan Konseling (BK) dapat menyajikan model, seperti melalui media film, gambar, atau cerita. Peserta didik atau konseli kemudian mengamati perilaku yang diperlihatkan oleh model tersebut. Setelah proses observasi, peserta didik atau konseli secara sukarela meniru perilaku positif dari model yang ditampilkan, tanpa adanya paksaan dari guru BK atau konselor.<sup>97</sup>

Selain itu, teknik *modeling* dalam konseling kelompok dirancang untuk mendorong peserta didik agar tetap berminat dalam belajar serta senantiasa mengingat tujuan utama dalam menempuh pendidikan. Melalui teknik ini, peserta didik diharapkan dapat meniru dan meimplementasikan perilaku positif yang ditampilkan oleh model, sehingga peserta didik mampu menerapkannya secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pendapat Bandura dalam Amin salah satu tujuan dari *modeling* yaitu *Changes in Inhibition About Self Axspression*, artinya peserta didik mempelajari perilaku tertentu dengan mengamati dan meniru tindakan yang diperlihatkan oleh model.<sup>98</sup>

---

<sup>96</sup> Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, dan Karsih, *Teori dan Teknik Konseling...* 167.

<sup>97</sup> Lukmanul Hakim dan Heri Fadli Wahyudi, *Teknik Modeling dan Konseling* (Sukabumi: Haura Utama, 2022). 17.

<sup>98</sup> Zakki Nurul Amin, *Portofolio: Teknik-Teknik Konseling (Teori dan Contoh Aplikasi Penerapan)* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2017). 5.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nina Mulyanah, menjelaskan bahwa teknik modeling dapat digunakan dalam meningkatkan minat belajar peserta didik, dengan hasil penelitiannya yaitu semakin sering peserta didik dalam memperoleh layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* maka akan meningkatkan minat belajar peserta didik. Sehingga membuat peneliti tertarik juga untuk menggunakan teknik modeling ini dalam meningkatkan minat belajar peserta didik di SMAN 2 Banjarmasin.

## **2. Tingkat Minat Belajar Peserta Didik di SMAN 2 Banjarmasin Setelah Diberikan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Modeling***

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* dengan tujuan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. Pemberian layanan dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan dan dirancang dengan tujuan yang berbeda-beda yang ingin dicapai pada setiap pertemuan sesuai dengan angket minat belajar sehingga memungkinkan peneliti untuk mengamati serta mengevaluasi perubahan yang terjadi pada peserta didik setelah menerima layanan tersebut.

Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan dapat mengalami peningkatan minat belajar secara efektif. Selain itu, layanan ini juga bertujuan untuk memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik, baik dalam aspek akademik maupun dalam pembentukan sikap belajar yang lebih disiplin dan berminat. Hal ini sejalan dengan pendapat Sofyan dalam Hakim yang menyatakan bahwa tujuan dari *modeling* adalah untuk memperbaiki perilaku dan membentuk

respons adaptif melalui proses pengamatan terhadap model yang dijadikan contoh.<sup>99</sup>

Dalam pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *modeling*, terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui. Menurut Corey dalam Astuti, Tahap pertama adalah tahap pembentukan, di mana peserta didik berpartisipasi dalam proses pengenalan diri serta mendiskusikan tujuan dan harapan setelah mengikuti layanan ini. Tahap ini bertujuan untuk membangun suasana yang saling mendukung, penuh kepercayaan, serta penerimaan di antara anggota kelompok.<sup>100</sup>

Setelah tahap pembentukan, proses konseling kelompok berlanjut ke tahap peralihan, yang berfungsi sebagai jembatan menuju tahap berikutnya. Tahap ini bertujuan untuk memperkuat rasa saling percaya di antara anggota kelompok, sehingga para peserta didik merasa lebih nyaman dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya.<sup>101</sup>

Tahap ketiga dalam konseling kelompok adalah tahap pelaksanaan, yang menjadi inti dari proses konseling. Pada tahap ini, peserta didik terlibat secara aktif dalam berbagai aktivitas yang dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>102</sup> Teknik *modeling* digunakan untuk memberikan contoh perilaku yang dapat ditiru oleh peserta didik, sehingga para peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>99</sup> Rachman Hakim, Firman Firman, dan Netrawati Netrawati, "Analisis Literatur Review: Penggunaan Teknik Modelling Menggunakan..."

<sup>100</sup> Indri Astuti, "Pengembangan Model Pembelajaran Konseling Kelompok..."

<sup>101</sup> Indri Astuti, "Pengembangan Model Pembelajaran Konseling Kelompok..."

<sup>102</sup> Indri Astuti, "Pengembangan Model Pembelajaran Konseling Kelompok..."

Setelah tahap kegiatan, proses konseling diakhiri dengan tahap pengakhiran, di mana dilakukan refleksi terhadap hasil dan pengalaman selama mengikuti layanan. Pada tahap ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengevaluasi perkembangannya serta menyampaikan kesan dan manfaat yang diperoleh dari proses konseling kelompok.<sup>103</sup> Struktur tahapan ini sangat penting untuk memastikan bahwa setiap sesi konseling kelompok berjalan secara sistematis, efektif, dan sesuai dengan tujuan layanan, sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Prayitno dalam Kusuma tujuan dari kegiatan konseling kelompok yaitu untuk pengembangan pribadi masing-masing anggota kelompok dan menemukan pemecahan masalah yang dialami setiap anggota kelompok.<sup>104</sup>

Setelah pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling*, masing-masing dari peserta didik termotivasi dalam meniru perilaku model yang sudah diberikan terutama dalam meningkatkan minat belajarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Corey dalam Praekanata bahwa dalam proses ini, peserta didik mengamati seorang model dan kemudian termotivasi untuk meniru perilaku model tersebut.<sup>105</sup> Kemudian, peneliti kembali membagikan angket *post-test* kepada peserta didik. Langkah ini bertujuan untuk mengukur efektivitas layanan yang telah diberikan serta mengetahui tingkat minat belajar peserta didik setelah layanan

---

<sup>103</sup> Indri Astuti, "Pengembangan Model Pembelajaran Konseling Kelompok..."

<sup>104</sup> Rudi Hadi Kusuma, *Konseling Kelompok Berbasis Nilai-Nilai Pesantren: Layanan untuk Meningkatkan Pengaturan Diri Santri* (Palembang: Bening Media Publishing, 2020). 13.

<sup>105</sup> I Wayan Indra Praekanata dkk., *Inovasi Konseling Berbasis Pendekatan Holistik Integrasi Teori, Model, dan Teknik untuk Mendukung...* 20.

dilakukan. Hasil *post-test* menunjukkan bahwa terjadi perubahan skor dibandingkan dengan hasil *pre-test* sebelumnya.

Perubahan ini mengindikasikan adanya dampak dari layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* dalam meningkatkan minat belajar peserta didik, yang dapat dianalisis lebih lanjut untuk menilai efektivitas teknik *modeling* dalam meningkatkan minat belajar peserta didik. Sesuai dengan pengertian dari *modeling* yaitu merupakan suatu metode dalam konseling yang bertujuan untuk membantu konseli dalam mengubah perilaku melalui pengamatan dan peniruan terhadap model yang dijadikan contoh.<sup>106</sup>

Pada penelitian yang dilakukan oleh Yuyun Lestari, menjelaskan bahwa teknik *modeling* dapat digunakan sebagai upaya dalam meningkatkan minat belajar peserta didik. Hal ini terbukti melalui peserta didik termotivasi dalam meniru perilaku model yang sudah diberikan terutama dalam meningkatkan minat belajarnya. Sehingga membuat pesera didik lebih berminat dalam pembelajaran, karena memiliki contoh yang dapat diteladani dalam proses belajar, keteladanan dari model yang ditampilkan, memberikan pengaruh positif kepada peserta didik.

Hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan skor pada sebagian besar responden setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling*. Responden AP mengalami peningkatan sebesar 8 poin dengan skor akhir 107, yang mengkategorikannya ke dalam kategori tinggi. Responden MH tetap berada pada skor 100, tanpa mengalami peningkatan, dan masih tergolong dalam kategori

---

<sup>106</sup> Indri Astuti, "Pengembangan Model Pembelajaran Konseling Kelompok dengan Pendekatan Konstruktivistik," JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan 18, no. 1 (30 April 2016): 1, <https://doi.org/10.21009/JTP1801>.

rendah. Responden LV mengalami peningkatan 8 poin, dengan skor akhir 106, dan masuk dalam kategori tinggi. Sementara itu, responden AB mengalami peningkatan 2 poin, dengan skor akhir 100, tetapi tetap berada dalam kategori rendah.

Secara keseluruhan, total skor *post-test* dari seluruh responden mencapai 413, dengan rata-rata skor 103,25. Temuan ini menunjukkan bahwa tiga responden mengalami peningkatan skor, serta dua responden berhasil mencapai kategori tinggi dalam minat belajar. Hasil ini mengindikasikan bahwa teknik modeling dalam konseling kelompok memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat belajar peserta didik, meskipun dengan tingkat efektivitas yang bervariasi di antara masing-masing peserta didik.

### **3. Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik *Modeling* dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik di SMAN 2 Banjarmasin**

Berdasarkan hasil *pre-test*, diperoleh skor rata-rata sebesar 98,75, sedangkan pada *post-test* terjadi peningkatan dengan rata-rata skor mencapai 103,25. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan layanan, sehingga hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak. Namun, berdasarkan perhitungan *N-Gain Score*, diperoleh rata-rata peningkatan sebesar 0,0731, dengan rentang skor minimum 0,00% dan maksimum 13,11%. Berdasarkan interpretasi efektivitas, nilai rata-rata *N-Gain* sebesar 7,3109% tergolong dalam kategori tidak efektif, karena masih berada  $< 40\%$ . Berdasarkan hipotesis penelitian atau pernyataan sementara yang diajukan, setelah dilakukan pembuktian melalui analisis data, diperoleh hasil bahwa  $H_0$  (hipotesis nol) menyatakan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik

*modeling* tidak efektif dalam meningkatkan minat belajar peserta didik di SMAN 2 Banjarmasin. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan konseling kelompok dengan teknik *modeling* tidak efektif dalam meningkatkan minat belajar peserta didik.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nina Mulyanah, menjelaskan bahwa teknik *modeling* dapat digunakan sebagai upaya dalam meningkatkan minat belajar peserta didik dan efektif meningkatkan minat belajar peserta didik dimana semakin sering peserta didik dalam memperoleh layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* maka akan meningkatkan minat belajar peserta didik. Pada penelitian yang serupa juga yang dilakukan oleh Yuyun Lestari bahwa layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *modeling* efektif untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. Keefektivitasan layanan yang diberikan berpengaruh karena ada komitmen yang kuat dari peserta didik saat mengikuti layanan dan layanan yang diberikan juga berkelanjutan.

Berdasarkan kajian teori mengenai asas-asas konseling, dijelaskan bahwa dalam asas kegiatan konseling kelompok, setiap anggota diharapkan dapat berperan aktif agar proses konseling dapat berlangsung secara efektif dan tujuan layanan dapat tercapai.<sup>107</sup> Dengan demikian, partisipasi aktif dan kehadiran peserta didik turut menjadi faktor penting yang memengaruhi keefektifan pelaksanaan konseling kelompok.

---

<sup>107</sup>Alfiatul Khoiriyah, "Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Asas-Asas dalam Pelaksanaan Layanan Konseling..."

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu disampaikan. Salah satu keterbatasan utama adalah kurangnya komitmen dari peserta didik, sehingga jumlah peserta didik yang mengikuti setiap sesi layanan cenderung menurun pada setiap pertemuan. Selain itu, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa waktu pelaksanaan penelitian berdekatan dengan bulan Ramadhan, di mana sebagian peserta didik telah mulai melaksanakan ujian, sehingga mengurangi kehadiran dan keterlibatannya. Ditambah lagi, pada saat yang bersamaan, sekolah sedang dalam masa menjelang libur dan banyak kegiatan internal lainnya yang berlangsung, seperti persiapan akhir tahun dan program-program sekolah lainnya. Berbagai faktor tersebut secara keseluruhan memengaruhi efektivitas pelaksanaan layanan serta membatasi ruang lingkup dan kelancaran proses penelitian.